

KOMUNIKASI NON VERBAL ARTIFAKTUAL MELALUI PAKAIAN SEBAGAI MEDIA PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI PADA MAHASISWI BERCADAR DI UNIVERSITAS BENGKULU

Yosi Merta Sari¹, Lisa Adhrianti², Rasianna BR. Saragih³

Universitas Bengkulu, Indonesia¹

Universitas Bengkulu, Indonesia²

Universitas Bengkulu, Indonesia³

Email : yosimerta@gmail.com¹

Email : lisaadhrianti@unib.ac.id²

Email : rasiana_bs@unib.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cadar sebagai simbol yang dapat mengkomunikasikan secara non verbal artifaktual emosi, mempengaruhi tingkah laku dan mengkomunikasikan differensiasi mahasiswi bercadar Universitas Bengkulu dalam membentuk identitas diri. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik berdasarkan aspek (mind), (self) dan (society). Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan penelitian berjumlah lima orang yang di peroleh menggunakan teknik (purpose sampling). Tehnik kebasahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cadar tidak dapat mengkomunikasikan emosi dan suasana hati informan, karena mereka memilih menjalankan anjuran agama dengan menggunakan pakaian yang berwarna gelap, sehingga pemilihan pakaian dan cadar yang mereka kenakan tidak dipengaruhi emosi dan suasana hati mereka. Pakaian dan cadar dapat mempengaruhi tingkah laku informan, mereka merasa malu berperilaku kurang baik, sehingga informan lebih menjaga tutur kata, perilaku dan batasan dengan lawan jenis. Pakaian dan cadar juga, mempengaruhi tingkah laku orang lain terhadap informan, orang lain lebih menghormati, segan menjaga sikap, dan menjaga interaksi. Pakaian dan cadar dapat mengkomunikasikan Differensiasi (perbedaan) informan dengan mahasiswi lainnya yang terlihat dari penampilan fisik, kepribadian serta tingkahlaku mereka saat berinteraksi yang menunjukkan identitas perempuan muslimah yang taat, bertakwa, memiliki pemahaman agama yang baik, menjaga diri dari perilaku yang tercela, menjaga tutur kata, serta sangat menjaga interaksi dengan lawan jenis. Perbedaan yang dipahami mahasiswa lain tersebut adalah hasil dari pemaknaan terhadap simbol pakaian dan cadar yang tampak secara visual, kepribadian serta tingkah laku mereka, dan hal tersebut dipahami oleh mahasiswa lain sebagai identitas informan.

Kata Kunci : Komunikasi non verbal artifaktual, mahasiswi bercadar, identitas diri

ARTIFACTUAL NON-VERBAL COMMUNICATION THROUGH CLOTHING AS A MEDIA FOR THE FORMING OF SELF-IDENTITY ON STUDENTS WITH VEIL AT THE UNIVERSITY OF BENGKULU

ABSTRACT

This study aims to find out how the veil as a symbol that can communicate non-verbally affect artifactual behavior and emotional differences. Bengkulu University in forming self-identity. This study uses the theory of symbolic interaction based on (mind), (self) and (society) aspects. The method used is descriptive qualitative. The data collection techniques through interviews, observation and documentation. The research informants were five people who were obtained using a technique (purpose sampling). The data wetness technique uses source triangulation. The results of this study indicate that the veil cannot communicate the emotions and moods of the informants, because they choose to carry out religious advice by using dark colored clothes, so that the choice of clothes and veils they wear is not influenced by their emotions and moods. Clothing and veils can affect the behavior of informants, they feel ashamed to behave badly, so that informants are more careful about speech, behavior and boundaries with the opposite sex. Clothing and veils also affect the behavior of others towards informants, other people are more respectful, reluctant to maintain attitudes, and maintain interactions. Clothing and veils can communicate the difference between informants and other students, which can be seen from their physical appearance, personality and behavior when interacting which shows the identity of

Muslim women who are obedient, pious, have a good understanding of religion, protect themselves from disgraceful behavior, and maintain speech, words, and is very careful about interactions with the opposite sex. The differences understood by other students were the result of the visually visible meaning of the symbols of clothing and veils, their personalities and behavior, and this was understood by other students as the identity of the informants.

Keywords: *Artifactual non-verbal communication, veiled student, self-identity.*

PENDAHULUAN

Dari awal sejarah, pakaian digunakan oleh manusia tidak hanya untuk proteksi, namun juga demi identifikasi serta jati diri (Danesi, 2011: 211). Pakaian, (baik dari kualitas bahan, model, warna) ataupun ornamen yang berbentuk tas, jam tangan, sepatu, gelang, cincin, kalung, anting-anting dan sebagainya yang dipakai seseorang dapat mempengaruhi persepsi orang lain terhadap dirinya. Hal ini menegaskan bahwa pakaian sangatlah penting, selain karena fungsi pokoknya, tetapi sebagai media penyampaian pesan dalam komunikasi non verbal artifaktual. Kefgen dan Specht menyatakan, (dalam Sihabudin, 2011: 108- 109) terdapat tiga dimensi informasi yang di informasikan lewat pakaian, yaitu dimensi emosi, tingkah laku dan differensiasi.

Membahas mengenai pakaian, salah satu bagian dari pakaian ialah cadar. Cadar (dalam bahasa arab نِقَاب, niqāb) merupakan kain penutup kepala atau wajah (bagi perempuan). Niqab adalah istilah syar'i untuk cadar yang merupakan sejenis kain yang digunakan sebagai penutup wajah. Cadar ini digunakan oleh istri Rasullullah SAW dan istri para sahabat. Akan tetapi cadar yang dikenakan oleh muslimah menumbuhkan persepsi negatif di kalangan masyarakat. Muslimah yang bercadar seringkali dikaitkan dengan tindakan teorisme dan radikal.

Fenomena yang tak jauh berbeda dengan mahasiswi bercadar Universitas Bengkulu, mereka sering kali mendapatkan persepsi negatif yang disebabkan karena para mahasiswi yang bercadar tidak begitu terbuka dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga mereka dianggap asing

Dari persepsi yang simpang siur tentang mahasiswi bercadar di Universitas Bengkulu dan keterasingan mereka di lingkungan kampus, hal

inilah yang menjadi latar belakang peneliti tertarik memilih mahasiswi bercadar di Universitas Bengkulu tersebut sebagai informan penelitian untuk diteliti bagaimana identitas yang terbentuk oleh pakaian dan cadar mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pakaian dan cadar dapat mengkomunikasikan secara non verbal artifaktual emosi, mempengaruhi tingkah laku dan mengkomunikasikan secara non verbal artifaktual differensiasi mahasiswi bercadar di Universitas Bengkulu dalam membentuk identitas diri.

Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal (*Nonverbal Communication*) semua aspek selain kata-kata itu sendiri. Komunikasi non verbal mencakup bagaimana kita mengutarakan kata-kata (misalnya, perubahan nada, volume) fitur-fitur lingkungan yang memengaruhi interaksi (misalnya, temperatur, cahaya), dan objek yang memengaruhi citra personal dan pola interaksi (misalnya, pakaian, perhiasan, perabotan) (Wood, 2013:111).

Komunikasi nonverbal dapat dimaknai sebagai bentuk penciptaan dan pertukaran pesan tanpa menggunakan kata-kata. Hal ini berupa gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, intonasi suara, kedekatan jarak dan juga sentuhan. Tidak di pungkiri kita juga ingin bisa mengendalikan komunikasi nonverbal kita sendiri sehingga kita dapat berkomunikasi secara lebih efektif (DeVito, 2011: 193).

Komunikasi Artifaktual

Artefak adalah objek pribadi yang disertakan ketika kita mengumumkan identitas dan melakukan personalisasi lingkungan kita. Kita membentuk citra dengan bagaimana kita berpakaian, perhiasan yang kita pakai dan objek yang kita bawa dan gunakan. Para suster dan dokter mengenakan warna putih dan sering

menggantungkan stetoskop di leher, professor bepergian membawa tas koper, sementara mahasiswa lebih sering membawa tas ransel. Artefak dapat mengekspresikan identitas sosial. Misalnya, tindik di tubuh menjadi sesuatu yang populer, terutama diantara orang-orang dibawah 25 tahun.

Menurut Subandy (dalam Utari, 2015:27) Komunikasi artifaktual dapat didefinisikan sebagai komunikasi yang berlangsung melalui pakaian dan penataan berbagai artifak, misalnya pakaian, dandanan, barang perhiasan, kancing baju, furnitur rumah dan penataannya ataupun dekorasi ruangan. Komunikasi artifaktual dalam bentuk (*fashion*) atau busana dapat menyampaikan pesan-pesan nonverbal, ia termasuk komunikasi nonverbal.

Pakaian Sebagai Media Komunikasi

Pakaian menjadi media komunikasi yang berperan penting. Layaknya artefak atau objek lainnya, kita memaknai pakaian sebagai tanda yang dapat mewakili kepribadian, dan karakter diri si pemakai. Pakaian tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh, akan tetapi juga berperan sebagai tanda yang berkaitan dengan sistem lainnya di masyarakat, serta melalui pakaian kita dapat menyampaikan pesan tentang status sosial kita, kepercayaan, pandangan politik dan hal lainnya (Danesi, 2011:206

Kefgen dan Specht (dalam Sihabuddin, 2011:108-109) menyebutkan ada tiga dimensi informasi yang bisa disampaikan melalui pakaian, yaitu :

a) Emosi

Pakaian dapat mengkomunikasikan serta melambangkan emosi pemakainya. Ini bisa dilihat dengan terdapatnya istilah- istilah pakaian ceria (*Glad Rags*), pakaian berkabung (*Widow's Weed*), serta pakaian santai/ pakaian hari minggu (*Sunday Clothes*).

b) Tingkah Laku

Pakaian dapat mempengaruhi perilaku pemakainya, dan perilaku orang lain yang menanggapi. Contohnya di tempat Billiard atau tempat penjualan alkohol, ada tulisan “anak sekolah yang berseragam di larang masuk” hal ini di karenakan seragam sekolah itu identik dengan citra pelajar yang baik.

c) Differensiasi (Perbedaan)

Pakaian juga dapat memberikan informasi bahwa seseorang memiliki perbedaan dengan orang lain, atau satu kelompok berbeda dengan kelompok lain. Contoh, dari pakaian kita dapat memahami perbedaan anggota kelompok musik yang beraliran indie, pop, dangdut dan sebagainya. Dari pakaian kita dapat pula membedakan apakah seseorang itu siswa SD, SMP, atau SMA, karena ada identitas seragam yang membedakannya.

Cadar

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan bahwa cadar adalah sejenis kain penutup wajah. Dalam bahasa Inggris istilah cadar itu sendiri dikenal sebagai veil (misalnya voile dalam bahasa Perancis) yang dapat digunakan untuk merujuk pada penutup tradisional perempuan di Timur Tengah dan Asia Selatan yang meliputi kepala, wajah (mata, hidung atau mulut), atau tubuh. Kata ini mengandung makna lesikal ialah “penutup”, dalam arti “menutupi” atau “menyembunyikan” atau “menyamarkan”. Berdasarkan arti kata cadar tersebut, dapat disimpulkan bahwa cadar adalah suatu istilah untuk pakaian yang berfungsi sebagai penutup wajah perempuan (Ratri, 2011:31).

Identitas Diri

Menurut Michael Hect (dalam Littlejohn & Foss, 2014:131), identitas adalah kode yang mendefinisikan keanggotaan seseorang dalam komunitas yang beragam, kode yang terdiri dari simbol-simbol seperti bentuk pakaian dan kepemilikan dan kata-kata seperti deskripsi diri atau benda yang biasanya kita katakan dan makna yang kita dan orang lain hubungkan terhadap benda-benda tersebut. Identitas merupakan penghubung utama antara individu dan masyarakat serta komunikasi merupakan mata rantai yang memperbolehkan hubungan ini terjadi.

Teori Interaksi Simbolis

George Herbert Mead di pandang sebagai pembangun paham interaksi simbolik ini. Ia mengajarkan bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi di antara manusia baik secara verbal maupun non verbal. Melalui aksi dan respons yang terjadi, kita memberikan makna ke dalam kata-kata atau tindakan, dan karenanya kita dapat

memahami sesuatu peristiwa dengan cara-cara tertentu (Morrisan, 2013:110-111).

Teori interaksi simbolis mendasarkan gagasannya atas enam hal, yaitu :

1. Manusia membuat keputusan dan bertindak pada situasi yang di hadapinya sesuai dengan pengertian subjektifnya.
2. Kehidupan sosial merupakan proses interaksi, kehidupan sosial bukanlah struktur atau bersifat struktural dan karena itu akan terus berubah.
3. Manusia memahami pengalamannya melalui makna dari simbol yang digunakan di lingkungan terdekatnya (Primary Group), dan bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial.
4. Dunia terdiri dari berbagai objek sosial yang memiliki makna dan makna yang ditentukan secara sosial.
5. Manusia mendasarkan tindakannya atas interpretasi mereka dengan mempertimbangkan dan mendefinisikan objek-objek dan tindakan yang relevan pada situasi saat itu.
6. Diri seseorang adalah objek signifikan dan sebagaimana objek sosial lainnya diri didefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Menurut George Herbert Mead (dalam Morrisan, 2013:225-231) terdapat tiga konsep penting didalam teori interaksi simbolis. Tiga konsep penting tersebut adalah (Society) masyarakat, diri (Self), dan fikiran (Mind). Tiga konsep ini memiliki aspek yang berbeda-beda akan tetapi berasal dari proses umum yang sama, dan biasa di sebut "tindakan sosial" (Social Act). (Social Act) "tindakan sosial" adalah unit tingkah laku lengkap yang tidak dapat dianalisis ke dalam subbagian tertentu. Tindakan dimulai dengan dorongan hati (Impulse) yang melibatkan pemberian makna dan persepsi, pertimbangan alternatif, latihan mental, hingga penyelesaian.

Dari konsep tindakan tersebut, Herbert Mead menjelaskan secara cermat aspek pertama dalam interaksi simbolis yaitu masyarakat (Society). Masyarakat (Society) adalah jejaring

hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya. Konsep yang kedua, yaitu diri (Self). Adalah keseluruhan persepsi kita mengenai cara orang lain melihat kita. Diri (Self) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (The-Self) dan dunia luarnya.

Konsep yang ketiga, fikiran (Mind). Adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain, berfikir merupakan proses interaksi dengan diri sendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Tehnik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan pokok penelitian berjumlah lima orang, merupakan mahasiswi bercadar Universitas Bengkulu dan informan kunci berjumlah tiga orang, merupakan mahasiswa Universitas Bengkulu yang pernah berinteraksi dan mengamati Mahasiswi Bercadar di Universitas Bengkulu. Informan penelitian di peroleh menggunakan teknik (purpose sampling). Proses penelitian di lakukan di kediaman masing-masing informan, dan tehnik kebasahan data menggunakan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanggapan Informan Pokok Cadar Sebagai Simbol Pakaian Mengkomunikasikan Secara Non Verbal Artifaktual Emosi, Mempengaruhi Tingkah Laku dan Mengkomunikasikan Differensiasi Mahasiswi Bercadar di Universitas Bengkulu Dalam Membentuk Identitas Diri :

a) Dimensi Emosi

Dari hasil wawancara kepada lima informan, mereka menyebutkan tidak ada hubungan antara kondisi emosi dan suasana hati mereka terhadap pemilihan warna, model ataupun motif pakaian dan cadar yang mereka kenakan, pemilihan pakaian dan cadar yang mereka kenakan berdasarkan anjuran agama dan kepada rasa nyaman mereka. Hal ini sesuai hasil pengamatan pada saat melakukan wawancara secara langsung kepada informan, peneliti melihat mereka menggunakan pakaian sederhana, berwarna gelap, dan polos. Berikut ungkapkan salah satu informan :

“Saya tertarik menggunakan cadar karena ingin menutup aurat secara sempurna, meskipun hukumnya sunnah. Saat menggunakan cadar saya merasa bahagia karena dapat menjalankan sunnah Rasulullah, saya merasa terjaga dan terbatas dengan pergaulan lawan jenis, dan Alhamdulillah setiap urusan saya di lancarkan oleh Allah SWT. Saya merasa cadar tidak bisa mengkomunikasikan emosi dan suasana hati saya. Saya lebih suka menggunakan pakaian dan cadar yang berwarna gelap, karena perempuan bercadar itu sendiri sebenarnya menarik perhatian karena berbeda dengan kebanyakan orang, apalagi jika menggunakan pakaian dan cadar yang berwarna warn” - Informan III-

b) Tingkah Laku

Dari hasil wawancara, dari kelima informan, mereka semua mengatakan bahwa, pakaian dan cadar yang mereka kenakan sangat mempengaruhi bagaimana tingkah laku mereka, serta mempengaruhi juga bagaimana perilaku orang lain terhadap mereka. Informan sangat menjaga diri dari perbuatan yang tidak baik, dan sangat memperhatikan pergaulan terutama dengan lawan jenis. Berikut ungkapkan salah satu informan:

“Cadar dapat mempengaruhi tingkah laku saya, karena orang bercadar ini berbeda dengan orang yang belum bercadar, sehingga dengan bercadar mengontrol tingkah laku saya agar tidak berbaur dengan lawan jenis, orang lain maupun dosen juga lebih segan dalam menanggapi saya. Menurut saya, pakai cadar juga mempengaruhi perilaku orang lain terhadap saya, mereka lebih segan, respect dan lebih menghormati saya dan orang lain juga lebih menjaga batasan dengan saya.”-Informan II-

c) Differensiasi

Berdasarkan hasil wawancara yang dari ke lima informan pokok, peneliti mendapatkan hasil wawancara yang sama dari kelima informan tersebut. Mereka menyatakan bahwa, pakaian dan cadar yang mereka kenakan secara tidak langsung mengkomunikasikan perbedaan mereka, dan perbedaan tersebut di pahami oleh orang lain, terbukti dengan bagaimana perlakuan orang lain terhadap mereka. Hal ini sebagaimana ungkapan salah satu informan pokok sebagai berikut :

“Menurut saya, secara tidak langsung pakaian cadar saya menginformasikan perbedaan diri saya dengan orang lain. Orang lain merasa saya adalah orang yang paham agama, sehingga teman teman segan untuk berteman dengan saya. Orang lain memperlakukan saya berbeda dengan kebanyakan muslimah, dengan lebih membatasi diri dari saya.”-Informan IV-

Tanggapan Informan Kunci Cadar Sebagai Simbol Pakaian Mengkomunikasikan Secara Non Verbal Artifaktual Emosi, Mempengaruhi Tingkah Laku dan Mengkomunikasikan Differensiasi Mahasiswi Bercadar di Universitas Bengkulu Dalam Membentuk Identitas Diri :

a) Dimensi Emosi

Dari wawancara kepada tiga informan kunci, sebagai pihak yang mengamati dan berinteraksi secara langsung dengan mahasiswi bercadar, mereka berpendapat mahasiswi bercadar itu cukup tertutup, mereka tidak dapat memahami bagaimana kondisi emosi dan suasana hati mahasiswi bercadar hanya dengan melihat secara visual pakaian dan cadar mereka, selain itu mereka sering kali menggunakan pakaian yang berwarna gelap, dan juga tidak bermotif. Tetapi akan sedikit dapat memahami kondisi hati mereka melalui nada bicara mereka ketika berkomunikasi, bukan hanya dari pakaian dan cadar mereka. Berikut pernyataan salah satu informan kunci :

“Pendapat saya mengenai mahasiswi bercadar di lingkungan kampus saya memandang mereka biasa saja, mereka lebih tertutup dan saya lebih mengharagi mereka, karena mereka tidak banyak yang memakai cadar. Di fakultas saya, ada yang bercadar,

di setiap jurusan ada juga yang bercadar, termasuk jurusan saya sendiri, saya pernah berkomunikasi dan berinteraksi dengan mahsiwi bercadar bahkan di lingkungan dan angkatan saya ada yang bercadar, dan saya sangat menghargai mereka, dari komunikasi saya jaga lisan, jaga jarak jaga pandangan, karena mereka memiliki cara berkomunikasi berbeda. Secara umum saya memandang mereka dan ketika bertemu dengan mahasiwi bercadar, secara visual saya tidak mengetahui kondisi dan suasana hati mereka, tapi ketika ngobrol langsung kita bisa mengetahui dari nada bicara mereka, jika melalui raut wajah dan hal lainnya mungkin tidak mudah untuk di pahami, karena mereka lebih sering menundukkan pandangan. Mereka juga seringkali berpakaian yang gelap, tidak cerah, karena warna gelap lebih tertutup lagi, berbeda dengan wanita pada umumnya yang tidak bercadar, jadi sedikit berbeda”.-Informan Kunci III-

b) Tingkah Laku

Ke-tiga informan kunci menyatakan bahwa pakaian dan cadar mempengaruhi tingkah laku mahasiswi bercadar. Saat berkomunikasi, mereka membicarakan hal-hal yang bermanfaat, tidak meninggikan suara, bersikap lemah lembut, dan sangat menjaga jarak dengan laki-laki yang bukan mahram mereka. Pakaian dan cadar yang mereka kenakan juga mempengaruhi bagaimana orang lain memperlakukan mereka, orang lain akan lebih segan, menghormati dan juga menjaga sikap saat berkomunikasi. Seperti halnya yang dilakukan informan pendukung saat berinteraksi dengan mahasiswi UNIB yang bercadar. Berikut pernyataan salah satu informan kunci :

“Cadar mereka, benar mempengaruhi tingkah laku mereka, dan saya juga mengikuti bagaimana mereka, mereka membicarakan hal yang penting, begitupun dengan saya. Jadi cadar yang mereka gunakan mengontrol cara mereka berperilaku, bersosialisasi, contohnya dari segi bicara agak sedikit pelan, nadanya tidak terlalu tinggi serta tidak berbicara pada lawan jenis. Tingkahlaku mereka tertutup, menjaga diri dan berbeda dengan yang belum bercadar”.- Informan II-

c) Differensiasi

Semua informan kunci menyatakan bahwa pakaian dan cadar yang di kenakan mahasiswi Universitas Bengkulu bisa mengkomunikasikan perbedaan (Differensiasi) dan membentuk identitas mereka. Dari pengamatan dan interaksi yang dilakukan informan kunci, mereka berpendapat bahwa mahasiswi bercadar merupakan muslimah taat, paham agama, beserta sangat menjaga interaksi dengan lawan jenis. Mereka tidak menunjukkan sikap yang negatif seperti stigma yang berkembang di masyarakat bahwa perempuan bercadar itu radikal dan bagian dari teroris. Hal ini sebagaimana pernyataan salah satu informan kunci sebagai berikut :

“Pakaian dan cadar bisa jadi mengkomunikasikan perbedaan, misalkan mahasiswi bercadar dan mahasiswi yang belum bercadar, anaknya muslimah, baik-baik, anak rohis, lebih paham agama, orangnya alim, lebih kalem bisa kita lihat dari pakaiannya. Dan kita juga bersikap berbeda dengan mereka, berkomunikasi juga dengan cara berbeda. Perbedaan yang saya pahami mengenai mahasiswi bercadar tersebut, bahwa mereka kalem, paham agama, lebih soleha. Mereka baik, tidak macam-macam, mereka tidak seperti yang orang bilang teroris, mereka tidak menunjukkan hal hal negatif. Dan mereka menunjukkan identitas agama mereka dari pakaian cadar yang juga melindungi dan tidak di ganggu laki-laki, orang segan untuk ganggu, orang lain paham mereka baik-baik jangan di godain.-Informan Kunci I-

Komunikasi artifaktual merupakan bagian dari sistem komunikasi non verbal, yang meliputi segala macam penampilan mulai dari kosmetik yang dipakai, potongan rambut, pakaian, tas, pangkat, badge, dan atribut-atribut lainnya. Seperti objek atau artefak lainnya, pakaian dapat menafsirkan tanda yang mewakili hal-hal seperti kepribadian, dan karakter keseluruhan diri si pemakai. Pakaian menjadi media komunikasi yang berperan penting. Layaknya artefak atau objek lainnya, kita memaknai pakaian sebagai tanda yang dapat mewakilkan kepribadian, dan karakter diri si pemakai. Pakaian tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh, akan tetapi juga berperan sebagai tanda yang berkaitan dengan sistem lainnya di masyarakat, serta melalui pakaian kita dapat

menyampaikan pesan tentang status sosial kita, kepercayaan, pandangan politik dan hal lainnya (Danesi, 2011: 206)

Interaksi simbolik lahir karena adanya ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (Mind), mengenai diri (Self), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, bertujuan akhir untuk memediasi, dan menginterpretasi makna di tengah masyarakat (Society). Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain: 1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia. 2) Pentingnya konsep mengenai diri 3) Hubungan antara individu dengan masyarakat (Siregar, 2011:102).

Pembahasan penelitian berisi penjelasan tentang bagaimana pakaian sebagai media komunikasi nonverbal artifaktual dalam membentuk identitas diri mahasiswi bercadar, dan di pahami orang lain melalui proses interaksi simbolis dari konsep (mind), (self) dan (society):

a) Dimensi Emosi :

Konsep (Mind) pada informan pokok terbentuk setelah terjadi proses berfikir (Mind) dan percakapan dengan diri (Self-Conservation). Pemahaman bahwa bercadar adalah perintah agama menjadi alasan mereka menggunakan cadar sebagai salah satu upaya mendekatkan diri dengan tuhan, dan menjaga diri dari fitnah. Selain itu pakaian dan cadar tersebut sebagai simbol untuk membentuk identitas diri mereka melalui proses interaksi simbolis, saat terjadi proses pembentukan makna oleh orang lain. Akan tetapi cadar tidak menjadi media mereka untuk mengkomunikasikan emosi dan suasana hati mereka serta orang lain tidak memahami itu. Hal ini dikarenakan mereka lebih memilih mengenakan pakaian dan cadar sesuai aturan agama yang menganjurkan untuk berpakaian sederhana, tidak bermotif dan berwarna gelap.

b) Dimensi Tingkah Laku :

Konsep kedua, yaitu (Self) atau konsep diri yang tumbuh berdasarkan negosiasi makna oleh orang lain. Melalui pakaian dan cadar informan pokok menyampaikan pesan non verbal tentang identitas mereka dan pesan itu akan dimaknai dan dipahami orang lain saat terjadi interaksi sosial.

Pemaknaan terhadap simbol pakaian dan cadar tersebut mempengaruhi perilaku mereka yang bercadar dengan lebih menjaga batasan dari bukan mahram, tidak bermudah-mudahan dalam berinteraksi, menjaga tutur kata dan menjaga diri saat bersosial media. Makna simbol dari pakaian dan cadar yang di pahami orang lain juga mempengaruhi bagaimana perilaku orang lain terhadap mereka, sehingga mereka lebih di segani dan di hormati.

Hasil wawancara juga di dukung oleh hasil pengamatan peneliti terhadap media sosial *Whatsapp* informan. Semua informan tidak memasang foto profil ataupun mengupload foto yang menunjukkan diri dan wajah mereka, dan postingan mereka mengenai dakwah dan hal-hal positif. Hasil penelitian ini juga di perkuat dengan data yang di peroleh dari wawancara kepada ketiga informan kunci. Mereka menyatakan bahwa pakaian dan cadar yang mahasiswi Universitas Bengkulu kenakan itu bisa mempengaruhi tingkah laku mereka dalam berinteraksi, saat berinteraksi dengan teman nya yang bercadar, informan kunci menyapa mereka yang bercadar itu dengan cara yang lebih sopan dan lembut berbeda dengan cara menyapa mahasiswi lain. Informan kunci menjaga sikap saat berkomunikasi.

c) Dimensi (Differensiasi) :

Konsep ketiga, yaitu masyarakat (Society) Hubungan sosial di tengah masyarakat di bangun oleh adanya interaksi informan dengan orang-orang di lingkungannya. Interaksi yang di lakukan menggunakan simbol-simbol yang sesuai syariat yang menunjukan ketaatan dan mencerminkan perempuan muslimah yang paham ilmu agama. Saat berinteraksi mereka berperilaku sopan , dan menjaga diri. Hal ini karena kesadaran akan perbedaan mereka dan bagaimana seharusnya tingkah laku mereka di tengah masyarakat sebagai perempuan bercadar. Cadar membangun perbedaan informan dengan mahasiswi lainnya, baik perbedaan dalam segi penampilan fisik, opini, ketertarikan dan kebiasaan. Perbedaan tersebut di pahami oleh orang lain, terbukti dengan mereka di perlakukan berbeda, lebih disegani, dihormati saat berinteraksi, karena dianggap lebih taat, dan religius.

Hasil wawancara ini juga di dukung oleh pengamatan peneliti terhadap media sosial informan, yang membuktikan bahwa tidak ada foto bercampur baur dengan lawan jenis di postingan Instagram mereka, menjaga batasan dan tutur kata. Tidak ada lawan jenis yang berinteraksi akrab dengan mengomentari postingan mereka, serta aktivitas yang mereka tunjukan terlihat postif dan selalu tentang kebaikan dan dakwah.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh pendapat informan kunci, yang menyatakan bahwa pakaian dan cadar yang di kenakan mahasiswi Universitas Bengkulu bisa mengkomunikasikan perbedaan (Differensiasi) dan membentuk identitas mereka. Berdasarkan pengamatan dan interaksi yang dilakukan informan kunci kepada mahasiswi bercadar, mereka berpendapat bahwa Mahasiswi bercadar merupakan muslimah yang baik, mereka orang alim, soleha dan paham agama. Mereka yang

bercadar juga tidak menunjukkan sikap yang negatif seperti stigma yang berkembang di masyarakat bahwa mereka radikal dan bagian dari teroris.

Informan kunci menyatakan bahwa mahasiswi bercadar itu satu tingkat lebih taat dari orang lain, mereka menjaga diri dari perilaku yang tidak baik, berperilaku dengan sopan serta sangat menjaga diri dari lawan jenis. Dari pakaian dan cadar yang mereka kenakan, secara tidak langsung orang lain akan memahami bahwa identitas mereka mahasiswi bercadar itu adalah muslimah yang taat, kuat imannya serta lebih paham agama daripada muslimah yang belum bercadar. Hal ini terlihat dari kepatuhan mereka terhadap perintah agama dengan menjalankan sunnah mengenakan cadar, dan juga dari bagaimana kepribadian serta tingkah laku mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah di lakukan, maka dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Pakaian dan cadar yang di kenakan oleh informan tidak dapat mengkomunikasikan secara non verbal emosi dan suasana hati mereka, meskipun pakaian dan cadar merupakan bagian dari media komunikasi non verbal. Suasana hati mereka tidak berkaitan dengan pakaian dan cadar yang mereka kenakan, baik itu dari warna, model ataupun bahan pakaian dan cadar. Karena mereka lebih memilih menjalankan anjuran agama dengan menggunakan pakaian yang berwarna gelap, sehingga bagaimanapun kondisi emosi dan suasana hati mereka, hal itu tidak berpengaruh pada pemilihan pakaian dan cadar yang mereka kenakan.
2. Pakaian dan cadar dapat mempengaruhi dan mengontrol tingkah laku informan, mereka merasa malu berperilaku kurang baik, sehingga informan lebih menjaga tutur kata, perilaku dan batasan dengan lawan jenis. Pakaian dan cadar juga, mempengaruhi tingkah laku orang lain

terhadap informan, dimana orang lain lebih menghormati, menjaga jarak, menjaga sikap, dan menjaga interaksi.

3. Pakaian dan cadar dapat mengkomunikasikan perbedaan (Differensiasi) informan dengan mahasiswi lainnya. Perbedaan tersebut terlihat dari pakaian dan cadar yang mereka kenakan, kepribadian serta tingkahlaku mereka saat berinteraksi, yang menunjukkan identitas perempuan muslimah yang taat, bertakwa, memiliki pemahaman agama yang baik, menjaga diri dari perilaku yang tercela, sopan dalam bertutur kata, serta sangat menjaga interaksi dengan lawan jenis. Selain itu informan tidak menunjukkan sikap negatif seperti stigma yang berkembang di masyarakat bahwa mereka radikal dan bagian dari teroris. Perbedaan (Differensiasi) yang dipahami mahasiswa lain tersebut adalah hasil dari proses interaksi simbolik yaitu pemaknaan terhadap simbol pakaian dan cadar yang tampak secara visual, kepribadian, serta tingkah laku mereka saat berinteraksi, dan

hal tersebut dipahami oleh mahasiswa lain sebagai identitas informan pokok.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Barnard, Malcolm. 2011. *Fashion Sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra Cangara, Hafied. (2018). *Pengantar ilmu komunikasi*. Depok : Rajawali pers

Cangara, Hafied. (2018). *Pengantar ilmu komunikasi*. Depok : Rajawali pers.

Danesi, M. (2011). *Pesa, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.

Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Pamulang-Tangerang Selatan : Karisma Prenanda Media Group.

Littlejohn Stephen,W.,& Foss, K. A. (2014).*Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika..

Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Morrison. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.

Rakhmat, J. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Sihabudin, A. (2011). *Komunikasi Antar Budaya, Suatu Perspektif Multi Dimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rakhmat, J. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Skripsi

Haliemah, N. (2016). *Interaksi Simbolis Masyarakat Dalam Memaknai Kesenian Jathilan : Studi Pada Kelompok Jathilan Sekar Manunggal Mudho, Padukuhan Mendak, Desa Girisekaar, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul*. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Sunan Kalijaga.

Mitasari, R. A. (2017). *Strategi pembentukan identitas diri remaja di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Pematasari, Y. A., & Putra, A. (2018). *Identitas Diri Perempuan Muslim Bercadar di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Pada Komunitas Niqab Squad Bandung)*. Skripsi. Fakultas Komunikasi Dan Bisnis, Universitas Telkom.

Syarafa, D. A. (2020). *Fashion Sebagai Komunikasi Identitas Sosial Mahasiswa FISIP Universitas Bengkulu*. Skripsi Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Bengkulu.

Utari, R. I. (2015). *Pakaian Sebagai Komunikasi Artifaktual (Studi Interaksi Simbolik Tentang Pencitraan dalam Penampilan Melalui Pakaian Mahasiswa Manajemen di Universitas Kristen Maranatha)*. Skripsi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung.

Ziani, S. N. (2018). *Motivasi Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam dalam Menggunakan Cadar Di Fakultas Tarbiyah Uin Raden Intan Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.

Artikel Jurnal Online:

Jannah, M. (2014). *Gambaran Identitas Diri Remaja Akhir Wanita yang Memiliki Fanatisme K-Pop di Samarinda*. Program Studi Psikologi Fisip Universitas Mulwarman Samarinda ISSN: 2477-266/E-ISSN:2477-2674. Psikoborneo, vol 2, NO 1 : 34-40.

Ratri, L. (2011). *Cadar Media dan Identitas Perempuan Muslimah*. Forum (Vol. 39, No. 2, pp. 29-37). Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.

Siregar, N.S.S.(2011). *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*. Jurnal Ilmu Sosial Fakultas Isipol Uma Issn : 2085 – 0328. Vol 4, No 2

Internet :

Jubah Akhwat. (2021). *Macam-macam Cadar*. Jubahakhwat.com [Blog]. <https://jubahakhwat.com/blog/jual-cadar>. : [Diunduh pada 2021 Mei 10].

Suyanto, Bagong. (2019). *Polemik Tentang Cadar, Celana Cingkrang dan Islamofobia*. Mediaindonesia.com.[Website]. <https://mediaindonesia.com/opini/269583/polemik-tentang-cadar-celana-cingkrang-dan-islamofobia>.: [Diakses pada 07 Desember 2020].

Wikipedia. (2020). *Cadar*. Id.wikipedia.org [Website]. <https://id.wikipedia.org/wiki/Cadar> : [Diunduh pada 2021 Januari 18].